

**GAMBARAN PEREMPUAN IDEAL PADA KARYA SASTRA  
DALAM MAJALAH *DJAWA BAROE* (1942-1945)****Retno Dewi Ambarastuti, Laily Amalia Savitri,  
Muhammad Fadhil Mahardhika Adyputra, dan Firda Nurul Auliya**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

E-mail: retnodewia@ub.ac.id, laily.amalia@ub.ac.id, fadhilady@student.ub.ac.id,  
firdalia71@student.ub.ac.id

**ABSTRAK.** Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran perempuan ideal sebagai salah satu upaya pemerintah militer Jepang untuk mewujudkan propagandanya di Indonesia. Gambaran perempuan ideal ini diperoleh melalui analisis dua cerbung yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* yang terbit pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia. Pada masa itu, pemerintah militer Jepang berusaha untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari rakyat Indonesia dengan membuat badan propaganda, salah satunya melalui media cetak, yaitu majalah *Djawa Baroe*. Salah satu bentuk dukungan yang diharapkan adalah dukungan dari kaum perempuan. Melalui karya sastra yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe*, pemerintah militer Jepang mengajak perempuan Indonesia pada saat itu untuk membentuk diri dan pribadi menjadi perempuan ideal. Tujuan dari artikel ini adalah menjelaskan gambaran perempuan ideal yang terdapat pada cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* dan *Panggilan Tanah Air: Tjitra* di majalah *Djawa Baroe* sebagai bentuk propaganda Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menelusuri narasi, karakterisasi, serta simbol-simbol yang mencerminkan representasi perempuan ideal dalam konteks sosial-politik pada saat pendudukan militer Jepang. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran perempuan ideal digambarkan sebagai perempuan yang mendukung Jepang dalam Perang Asia Pasifik, khususnya dukungan tidak langsung dan dukungan dalam ranah domestik.

**Kata kunci:** majalah *Djawa Baroe*; pemerintahan militer Jepang; representasi perempuan ideal; sastra propaganda

**THE PORTRAYAL OF THE IDEAL WOMAN IN LITERARY WORKS  
IN *DJAWA BAROE* MAGAZINE (1942–1945)**

**ABSTRACT.** This article explores the Japanese military government's use of idealized images of women in Indonesia as a propaganda tool. These ideal images are examined through an analysis of two serialized stories published in *Djawa Baroe*, a magazine circulated during the Japanese occupation period in Indonesia. During this period, the Japanese military government aimed to win the sympathy and support of the Indonesian people by establishing various propaganda outlets, including the print publication *Djawa Baroe*. A significant aspect of this propaganda was directed at Indonesian women, encouraging them to embody qualities associated with the ideal woman. This article specifically examines the portrayal of the ideal woman in the serialized stories *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* and *Panggilan Tanah Air: Tjitra*, identifying them as mediums of Japanese propaganda. The research uses a descriptive qualitative approach, analyzing narrative elements, characterization, and symbolic representations that reflect the idealized image of women within the socio-political framework of the Japanese occupation. Findings indicate that the ideal woman is represented as one who actively supports Japan's Asia-Pacific War efforts, primarily through indirect and domestic roles.

**Keywords:** *Djawa Baroe* magazine; Japanese military government; representation of ideal women; propaganda literature

**PENDAHULUAN**

Pada masa pendudukan Jepang yang berlangsung dari 1942 hingga 1945, pemerintah militer Jepang membentuk kantor propaganda yang disebut Sendenbu. Sendenbu dibentuk pada 1942 yang membawahi administrasi, berita dan pers, dan propaganda (Dewi, Setyanto, dan Ambarastuti, 2015: 48). Dalam Sendenbu dibentuk biro-biro khusus, di antaranya Djawa Hosokanrikyoku (Biro Pengawas Siaran Djawa), Djawa Shinbunsha (Perusahaan Koran Jawa), Kantor Berita Domei, Nihon Eigasha (Perusahaan Film Jepang), dan Djawa Engeki Kyokai (Perserikatan Sandiwara Jawa). Sendenbu dibentuk guna meningkatkan

citra pemerintah militer Jepang serta mengawasi dan mengkoordinasikan propaganda di Indonesia, salah satunya dengan mempublikasikan kebijakan pemerintah. Seluruh kontrol pada media massa saat itu di bawah pengawasan Sendenbu.

Salah satu media massa bentukan pemerintah militer Jepang adalah majalah *Djawa Baroe*. *Djawa Baroe* merupakan majalah bergambar yang diterbitkan oleh Djawa Shinbunsha pada 1 Januari 1943 sampai 1 Agustus 1945. Majalah ini terbit setiap tanggal 1 dan 15 di setiap bulannya dengan total 63 edisi. Majalah ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, sehingga masyarakat Indonesia dan masyarakat Jepang dapat saling memahami informasi. Informasi yang dimuat dalam majalah ini

berisi berita dan hiburan yang mencakup berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, politik, sastra, dan kondisi perang yang kesemuanya bermuatan propaganda Jepang.

Pada artikel ini, penulis menggunakan dua karya sastra berupa cerita bersambung (cerbung) dari majalah *Djawa Baroe* dengan judul *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* karya M. Dimiyati yang dimuat pada edisi 9 hingga 12 yang terbit pada 1 Mei 1943 sampai 15 Juni 1943, dan *Panggilan Tanah Air: Tjitra* karya Usmar Ismail yang dimuat pada edisi 23 dan 24 yang terbit pada 1 Desember 1943 dan 15 Desember 1943. Penggunaan cerbung dipilih karena dengan penceritaan yang lebih panjang, terdapat gambaran perempuan ideal yang merupakan salah satu upaya Jepang dalam mewujudkan propagandanya. Pemilihan cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* karena cerbung tersebut merupakan juara pertama pada lomba cerpen yang diadakan oleh pemerintah militer Jepang di majalah *Djawa Baroe*, sedangkan cerbung *Panggilan Tanah Air: Tjitra* dipilih karena karya ini telah diadaptasi ke dalam berbagai bentuk karya lainnya, seperti puisi, lagu, film (1949), dan juga novel (1950).

Karya sastra tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk memberikan hiburan, tetapi juga memberikan petunjuk dan pengarahan, salah satunya adalah sastra propaganda. Sastra propaganda berasal dari kata “sastra” dan “propaganda”. Sastra menurut Sugihastuti (2007: 81-82) merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Propaganda adalah suatu penyebaran pesan yang terlebih dahulu telah direncanakan secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah laku dari penerima atau komunikan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh komunikator (Sastropetro, 1991: 34). Dengan demikian, sastra propaganda adalah penggunaan karya sastra sebagai media yang digunakan oleh penulisnya untuk menyampaikan gagasan maupun pesan atas perintah penguasa dengan tujuan untuk memengaruhi dan mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah laku pembacanya atau orang yang dikuasai agar mengikuti dan mewujudkan keinginan atau cita-cita penguasa.

Sapardi Djoko Damono (dalam Varadyna dan Rosyid, 2014: 94) mengemukakan bahwa bala tentara Jepang yang berkuasa di Indonesia pada masa pendudukan mempunyai perhatian terhadap sastra karena sastra bisa menjadi alat untuk propaganda. Karya sastra yang terbit pada masa itu, di bawah pengawasan dan sensor pemerintah militer Jepang, harus menjadi wahana propaganda (Hidayat dalam

Varadyna dan Rosyid, 2014: 94). Contoh karya sastra yang merupakan alat propaganda Jepang pada masa itu adalah *Tjinta Tanah Air* karya N. St. Iskandar (Varadyna, 2014: 94), serta karya fiksi yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* seperti cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* dan *Panggilan Tanah Air: Tjitra*.

Bentuk propaganda Jepang dalam majalah *Djawa Baroe* terlihat dari lekatnya mitos tentang masuknya zaman baru, penghapusan anasir Belanda, latihan kemiliteran, nasionalisme dan ideologi anti sekutu, serta janji kemerdekaan (Urfan, 2022: 42). Selain itu, menurut Rosalini dan Prianti (2022: 223; 228), terdapat enam kategori isu yang dibahas dalam majalah *Djawa Baroe*, yakni kekuatan militer Jepang; pengamanan wilayah oleh Jepang; pendidikan, pelatihan, dan pengetahuan kepada masyarakat wilayah kemakmuran; Jepang dan saudara tua; musuh; serta kesaksian dan respon masyarakat.

Salah satu upaya untuk mewujudkan propaganda Jepang dalam majalah *Djawa Baroe* adalah dengan memaksimalkan peran perempuan dalam masyarakat. Bahkan dalam sampul majalah *Djawa Baore*, representasi propaganda Jepang di Indonesia terlihat pada romusha, pangan, perempuan dan hiburan, agama dan kebudayaan, beasiswa, dan pendidikan (Waworuntu dan Tjahjawan, 2020: 198). Peran perempuan juga diharapkan dapat membantu Jepang dalam Perang Asia Pasifik. Selain itu, dalam Sendenbu, pemerintah militer Jepang juga mempropagandakan gambaran perempuan ideal Indonesia.

Gambaran perempuan ideal Indonesia yang tergambar dalam karya sastra di majalah *Djawa Baroe* tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gambaran perempuan ideal Jepang. Gambaran perempuan ideal Jepang dijelaskan oleh Kashiwagi (dalam Ochiai, 1997) bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang (telihat) putih dan cantik secara sensual. Pernyataan Kashiwagi ini memberi pengaruh bagi gambaran perempuan Jepang pada masa sebelum dan sampai setelah Perang Dunia II. Perempuan ideal yang disebutkan oleh Kashiwagi ini tidak hanya merupakan gambaran perempuan secara fisik saja, tetapi juga secara mental dan peran dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, gambaran perempuan ideal tidak dapat dilepaskan dari konsep gender.

Gender merupakan perilaku dan sifat-sifat yang dianggap normal untuk suatu jenis kelamin tertentu (Tauches, 2009: 844). Gender dibentuk melalui konstruksi sosial yang berupa karakteristik psikologis, seperti cara berjalan, cara berbicara, maupun cara berpakaian menurut jenis kelamin tertentu yang

diwariskan oleh masyarakat melalui proses sosialisasi. Dalam hal ini, gender terbagi menjadi maskulin dan feminin.

Artikel ini beranjak dari pembacaan penelitian Sasi (2015) yang menjabarkan sosok perempuan ideal yang terdapat pada majalah *Djawa Baroe*, yakni yang secara fisik langsing, putih, harum, berdada besar, bergigi besar, dan memancarkan kecantikan 'alami' perempuan Timur. Perempuan harus bersikap hidup hemat, menyayangi keluarga, serta aktif mengusahakan ekonomi keluarga maupun ekonomi perang. Sosok perempuan yang belum menikah diidealkan yang bersikap santun dan menjaga kehormatan keluarga. Perempuan seyogyanya harus berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta berperilaku dan menjunjung tinggi adat Timur. Perempuan juga harus aktif dalam membantu Jepang pada Perang Asia Pasifik, baik secara langsung sebagai laskar prajurit maupun sebagai tenaga kesehatan, dan secara tidak langsung dengan membantu perang di bagian dapur.

Artikel ini fokus analisisnya bukan pada keseluruhan majalah, melainkan pada karya sastra dalam bentuk cerbung. Artikel ini mengeksplorasi propaganda Jepang mengenai sosok perempuan ideal melalui karakter dan alur cerita pada dua cerbung, yaitu *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* dan *Panggilan Tanah Air: Tjitra*. Dengan demikian, kebaharuan pada artikel ini terletak pada pendekatan naratif-literer yang lebih mendalam, berusaha mengidentifikasi simbol dan karakterisasi dalam teks sastra sebagai sarana propaganda Jepang di Indonesia. Artikel ini dapat memberikan perspektif tambahan mengenai propaganda Jepang disampaikan secara implisit melalui karya sastra, sementara penelitian Sasi berperan sebagai basis referensi untuk memahami konteks ideal perempuan yang ingin dibentuk oleh pemerintahan Jepang pada masa pendudukan.

Selain penelitian Sasi di atas, Dewi, Setyanto, dan Ambarastuti (2015) melihat bentuk karya sastra propaganda yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* berupa cerita pendek (cerpen), cerita bersambung, esai, drama, puisi, dan karikatur. Penulis pada majalah *Djawa Baroe* terdiri dari penulis orang Jepang dan orang Indonesia. Muatan propaganda yang ada yaitu gambaran akan keburukan Barat, ajakan membantu Jepang untuk mendukung perang, ajakan untuk kerja keras dan hidup hemat, serta gambaran Jepang sebagai harapan baru bagi Indonesia.

Perbedaan antara artikel ini dengan tulisan terdahulu milik Sasi, dan Dewi, Setyanto, dan Ambarastuti adalah terletak pada data dan fokus

penelitian. Data yang digunakan pada artikel adalah dua cerita bersambung yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* yang berjudul *Tangan Mentjentang Bahoe Memikul* karya M. Dimiyati dan *Tjitra* karya Usmar Ismail, dengan fokus pembahasan mengenai gambaran perempuan ideal yang merupakan salah satu propaganda Jepang. Teknik propaganda melalui karya sastra dapat dikatakan unik karena aransemen unsur-unsur sastra, seperti tokoh, alur, latar (sosial, tempat, dan waktu) diarahkan secara hitam-putih untuk mendukung pokok-pokok propaganda (Yoesoef, 2010: 12). Propaganda yang dilakukan menggunakan karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan konsep sastra propaganda.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian mengenai gambaran perempuan ideal yang terdapat pada cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikul* karya M. Dimiyati, dan *Panggilan Tanah Air: Tjitra* karya Usmar Ismail dalam majalah *Djawa Baroe* (1942-1945), yang merupakan suatu bentuk propaganda Jepang di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2010), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena-fenomena sosial, budaya, dan kemanusiaan secara mendalam berdasarkan data-data deskriptif yang bersifat naratif. Metode ini berfokus pada makna di balik fenomena yang dipelajari serta berupaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait konteks sosial, budaya, atau humaniora dari objek yang diteliti tanpa manipulasi variabel yang ketat. Dalam artikel ini, penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengeksplorasi dan memahami makna dari cerita pada kedua cerbung yang digunakan sebagai data untuk menemukan gambaran perempuan ideal sebagai salah satu upaya propaganda Jepang. Konteks sosial dan budaya pada penelitian ini adalah kondisi sosial politik pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia.

Metode penelitian studi pustaka (*library research*), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Fadli, 2021: 33). Penelitiannya ini dilakukan dengan 1) membaca karya yang digunakan, yaitu cerita bersambung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* karya D. Dimiyati, dan *Panggilan Tanah Air: Tjitra* karya Usmar Ismail, kemudian 2) memilah dan mengklasifikasikan data berupa narasi dan dialog yang memuat gambaran perempuan ideal sebagai bentuk

propaganda Jepang, kemudian 3) menganalisis dan menjabarkan data tentang gambaran perempuan ideal sebagai bentuk propaganda Jepang sesuai dengan konsep gender tentang perempuan dan konsep sastra propaganda dengan menggunakan buku, jurnal, dan riset yang ada, dan terakhir 4) menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Perempuan Ideal dalam Cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* Karya D. Dimiyati dan *Panggilan Tanah Air: Tjitra* karya Usmar Ismail

#### 1. Perempuan yang Berfokus pada Ranah Domestik

Gambaran perempuan ideal yang berfokus pada kegiatan domestik terdapat pada cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* dan *Panggilan Tanah Air: Tjitra*. Pada cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel*, gambaran perempuan ideal terlihat dari tokoh Njonja Wongso dan tokoh Mardani.

Tokoh Njonja Wongso adalah istri tertua dari Mas Wongso dan ibu dari 3 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki. Njonja Wongso digambarkan sebagai seorang perempuan yang mengabdikan dirinya pada peran tradisional sebagai istri dan ibu yang berfokus pada kegiatan mengurus rumah, suami, dan anaknya. Dalam hal ini, tokoh Njonja Wongso yang digambarkan sebagai sosok yang berfokus mengurus keluarga dan rumah tangga merupakan representasi sosok perempuan ideal negara Jepang yang dikenal dengan istilah “*ryousai kenbo*” (istri yang baik dan ibu yang bijaksana).

*Ryousai kenbo* merupakan sebuah ideologi yang ditanamkan oleh pemerintahan Meiji hingga Perang Dunia II kepada perempuan-perempuan Jepang (Wilson, 2006: 211). Pemerintah Meiji menanamkan ideologi *ryousai kenbo* ini tidak hanya untuk membentuk perempuan sebagai sosok yang berdedikasi kepada laki-laki dalam rumah tangga, tetapi juga mengabdikan seluruh hidupnya kepada keluarga.

Apabila seorang perempuan telah memenuhi peran sebagai *ryousai kenbo* dan taat kepada laki-laki (suaminya), maka perempuan tersebut diyakini turut serta menjaga ketertiban dan harmoni masyarakat yang dilihat sebagai fondasi dan stabilitas negara. Dalam konteks ini, Jepang melihat peran domestik perempuan sebagai bagian dari kontribusi patriotik pada negara. Perempuan yang menjalankan tugas rumah tangga dengan baik dan setia kepada suaminya dianggap telah melayani negara secara tidak langsung. Melalui pengabdian ini, perempuan mendukung stabilitas sosial yang

diinginkan pemerintah, memperkuat struktur rumah tangga sebagai fondasi masyarakat Jepang di masa itu. Paham ini merupakan bagian dari ideologi yang juga dikenal dengan istilah *kazoku kokka* (negara keluarga).

Konsep *kazoku kokka* menekankan pentingnya keluarga sebagai satuan dasar dalam masyarakat yang teratur dan harmonis. Dalam konsep ini, pengabdian perempuan terhadap rumah tangga bukan hanya kepentingan keluarga tetapi juga dianggap sebagai peran patriotik yang memperkuat ketahanan dan stabilitas sosial di bawah struktur pemerintahan Jepang.

Njonja Wongso digambarkan sebagai seorang istri yang meskipun mengalami penderitaan batin akibat tindakan suaminya, tetapi tetap berusaha mempertahankan kesetiaan dan ketaatan dengan cara menerima kesalahan yang dilakukan oleh suaminya. Suaminya, Mas Wongso, menunjukkan sikap yang egois dan cenderung mengabaikan keluarganya, tamak akan kekayaan, dan lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kebutuhan dan kebahagiaan keluarganya. Meskipun kondisinya demikian, Njonja Wongso memilih untuk tetap bertahan, menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, meskipun hal ini menuntut pengorbanan besar dan kesediaan untuk menerima ketidakadilan dalam rumah tangganya. Dalam cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* edisi 9 halaman 27-28, sikap ini digambarkan secara jelas melalui beberapa adegan yang memperlihatkan kesetiaan, pengabdian, dan kepatuhan Njonja Wongso meskipun hatinya terluka.

Sikap setia ini juga terlihat dari ketaatan Njonja Wongso terhadap keputusan suaminya, bahkan ketika keputusan tersebut justru merugikan keluarga mereka. Njonja Wongso menerima keputusan suaminya untuk memiliki istri muda, menikahkan anak-anak perempuannya demi keuntungan material, tanpa melawan atau mempertanyakan. Njonja Wongso juga bersikap pasif terhadap suaminya yang memanjakan anak laki-laki satu-satunya, menunjukkan bahwa Njonja Wongso tetap menghormati suaminya sebagai kepala keluarga, seperti yang terdapat pada cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* (1) pada majalah *Djawa Baroe* edisi 9 halaman 28.

Sikap ini mencerminkan konsep ketaatan perempuan dalam struktur *ie*, sistem keluarga tradisional Jepang, di mana istri diharapkan tunduk pada keputusan suami sebagai pemimpin keluarga. Dalam sistem *ie*, *kachou* atau kepala keluarga memiliki kekuasaan penuh atas keputusan keluarga, dan perempuan diposisikan untuk mengikuti, mendukung, dan mengutamakan kepentingan kepala keluarga

Di balik sikap ketaatan Njonja Wongso terdapat peran yang diidealkan dalam sistem *ie* yang sangat erat kaitannya dengan peran domestik dan kesetiaan perempuan. Menurut Nakane (dalam Anwar, 2007: 197), sistem *ie* merupakan sebuah sistem keluarga yang terbentuk berdasarkan syarat-syarat ekonomi, tempat tinggal bersama, dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang; kehidupan sehari-hari, perkawinan, cara berpikir, bahkan semua aktivitas pekerjaan. Setiap anggota keluarga diharapkan mematuhi kepala keluarga atau *kachou*, yang dalam hal ini adalah suami. Pengaturan ini menciptakan struktur keluarga yang hierarkis, di mana istri dan anak-anak tunduk pada otoritas suami dan ayah. Dalam sistem *ie*, istri diwajibkan mengikuti keputusan suami sebagai wujud pengabdian dan ketaatan, bahkan jika keputusan tersebut bertentangan dengan kepentingan pribadinya atau anak-anaknya.

Pada cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* (1) edisi 9 halaman 28 tersebut, sikap Njonja Wongso yang tetap taat kepada suaminya meskipun keputusan suaminya seringkali berakibat negatif pada kesejahteraan keluarganya, mencerminkan propaganda Jepang pada masa itu yang menanamkan nilai kesetiaan dan pengabdian perempuan kepada keluarga, khususnya *kachou* dalam sistem *ie*. Dalam sistem *ie*, perempuan diharapkan taat kepada tiga orang laki-laki semasa hidupnya, yaitu taat kepada ayahnya ketika belum menikah, taat kepada suaminya ketika sudah menikah, dan taat kepada anak laki-lakinya ketika suaminya meninggal.

Sikap ketaatan perempuan dalam sistem *ie*, seperti yang digambarkan oleh Njonja Wongso, terlihat bahwa perempuan Indonesia digiring untuk mengadopsi nilai-nilai yang mendukung kepatuhan kepada hierarki keluarga, yang menjadi cerminan dari harapan Jepang untuk menciptakan masyarakat yang tunduk pada hierarki sosial yang kuat. Dalam konteks pendudukan militer laily.amalia@ub.ac.id; retnodewia@ub.ac.id; fadhilady@student.ub.ac.id; firdalia71@student.ub.ac.id Jepang, propaganda ini bertujuan untuk mengukuhkan kekuasaan Jepang dengan mengandalkan peran perempuan sebagai penjaga stabilitas sosial melalui kepatuhan terhadap struktur keluarga.

Selain Njonja Wongso, gambaran perempuan ideal terlihat dari tokoh Mardani. Mardani digambarkan sebagai sosok perempuan ideal yang perannya sangat strategis dalam sistem sosial yang dikehendaki pemerintah militer Jepang di Indonesia. Mardani adalah putri bungsu dari Mas Wongso dan Njonja Wongso. Mardani diperlihatkan sebagai perempuan yang ditakdirkan menikah dengan seorang pendukung Jepang, yakni Iskandar, teman dari sepupu laki-lakinya,

Soemarno (atau nama lainnya Joesoef). Pernikahan ini bukan sekadar ikatan personal, tetapi sebuah simbol keterikatan dan kontribusi perempuan terhadap stabilitas sosial yang menjadi elemen penting dalam propaganda Jepang. Dengan menjadi istri dan ibu dari laki-laki yang berpihak kepada Jepang, Mardani secara tidak langsung digambarkan sebagai sosok yang mendukung pemerintahan kolonial Jepang. Hal ini merupakan manifestasi dari idealisme perempuan sebagai “penjaga rumah tangga” yang mendukung struktur keluarga yang harmonis. Hal ini terlihat pada cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* (4) pada majalah *Djawa Baroe* edisi 12 halaman 28-29.

“Lain dari itoe, Dar, akoe mempertaroeuhkan pada engkau: *Saudara sepoepoekoe, Mardani jang kini hidoep sebatang kara, ambillah djadi teman hidoepmoe, adjaklah dia bersama-sama membina’ masjarakat baroe. Ketahoeilah bahwa masjarakat ta’ kan tegak kalau para pemoedanja hanja berkeliaran sadja dengan ta’ tahoe hilir moediknja. Kawin adalah sjarat kewadjiban oentoek masjarakat jang ta’ dapat dielakkan lagi.* Akoe tahoe bahwa engkau menaroech minat pada anak gadis itoe dan akoe poen tahoe poela bahwa Mardani tidak akan menolak kalau koekawinkan dengan engkau. Akoe jang mendjadi wali anak gadis itoe, Dar! Terimalah, Dar, terimalah!”

(*Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* (4): 28-29)

Kutipan tersebut menggambarkan konsep peran perempuan pada masa pendudukan pemerintah militer Jepang sebagai elemen sentral dalam penguatan keluarga dan masyarakat. Dalam kutipan ini, pernikahan antara tokoh bernama Iskandar yang merupakan laki-laki pendukung Jepang dengan gadis bernama Mardani dianggap sebagai kewajiban moral untuk memperkuat struktur sosial. Pernikahan diposisikan sebagai langkah strategis untuk mengentaskan masyarakat dari ketidakpastian dan kebingungan, yang tercermin dari ungkapan “masyarakat ta’ kan tegak kalau para pemudanya hanya berkeliaran saja”.

Pada masa pendudukan Jepang, propaganda yang mendorong pembentukan keluarga yang kuat berupaya mengarahkan perempuan untuk memikul peran sebagai istri dan ibu (*ryousai kenbo*), sesuai dengan sistem *ie*. Sistem ini menuntut perempuan untuk taat kepada laki-laki (ayah, suami, dan anak laki-laki), dan secara tidak langsung mendukung struktur kekuasaan dengan menciptakan keluarga yang tunduk pada otoritas. Dalam konteks ini, pernikahan dan peran perempuan dalam rumah

tangga tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membangun masyarakat yang selaras dengan tujuan pemerintah militer Jepang untuk menciptakan stabilitas sosial yang mendukung pemerintahan mereka.

Pada masa pendudukan Jepang, konsep keluarga yang kuat, dengan perempuan di dalamnya yang menjalankan peran sebagai istri dan ibu, adalah bagian penting dari propaganda Jepang. Konsep ini sejalan dengan ideologi *ryousai kenbo* (istri yang baik dan ibu yang bijaksana) yang mengakar kuat dalam sistem keluarga tradisional Jepang, *ie*. Dalam sistem *ie*, perempuan diharapkan untuk tunduk pada laki-laki, yakni ayahnya saat belum menikah, suaminya setelah menikah, dan anak laki-laknya saat menjadi janda. Ketaatan ini mendukung terciptanya hierarki yang stabil dalam keluarga dan, secara lebih luas, dalam masyarakat. Oleh karena itu, pernikahan Mardani dengan seorang pendukung Jepang bukan hanya sekadar sebuah kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai wujud dari ketaatan dan pengabdian perempuan terhadap struktur kekuasaan Jepang.

Dengan demikian, peran perempuan dalam rumah tangga tidak hanya dipandang sebagai sebuah keharusan pribadi, tetapi lebih sebagai elemen penting dalam stabilitas sosial-politik di bawah pemerintahan militer Jepang. Dalam pandangan Jepang, keluarga adalah pilar dasar masyarakat yang kuat, dan melalui penguatan peran domestik perempuan sebagai ibu dan istri, Jepang berupaya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung cita-cita mereka dalam membentuk masyarakat yang tunduk pada otoritas dan disiplin militer.

Gambaran sikap yang serupa seperti Njonja Wongso dan Mardani juga ditunjukkan oleh tokoh Tjitra dalam cerbung *Panggilan Tanah Air: Tjitra* karya Usmar Ismail. Tjitra digambarkan sebagai perempuan yang mudah memaafkan kesalahan tokoh Harsono yang telah menodainya. Tokoh Harsono merupakan laki-laki yang menganggap dirinya sebagai korban zaman. Korban zaman yang dimaksud adalah orang yang mendapatkan pendidikan dan atau memiliki pergaulan kota yang telah dipengaruhi oleh kebiasaan Belanda. Kisah Harsono yang berpendidikan dan mempunyai pergaulan di kota yang berbeda dengan kebiasaan di desa, didengar dan dipahami Tjitra. Namun karena Tjitra telah dinodai Harsono, Tjitra berusaha mengakhiri hidupnya, tetapi pada akhirnya Tjitra dapat diselamatkan. Setelah kejadian itu Tjitra dapat memahami tindakan yang dilakukan Harsono padanya bukan kesalahan Harsono semata. Tjitra menganggap Harsono hanya sebagai korban zaman.

“,,,Soedah koema’afkan kamas” bisik gadis itoe. ... “Allah Maha Pengampoen!”

(*Panggilan Tanah Air: Tjitra* (2): 29)

Sikap Tjitra yang memaafkan kesalahan Harsono merupakan salah satu bentuk perempuan ideal. Propaganda Jepang terlihat pada kondisi Harsono yang dikatakan sebagai korban zaman. Pengaruh pendidikan dan kehidupan Belanda dianggap sebagai sesuatu yang buruk, sehingga orang yang terkena pengaruhnya dianggap sebagai ‘korban zaman’. Tjitra yang memaafkan Harsono merepresentasikan gambaran pemerintah militer Jepang yang menganggap bahwa pemerintahan sebelumnya (Belanda) adalah sesuatu hal yang buruk, dan pemerintahan militer Jepang bersedia memaafkan dan memaklumi ‘korban zaman’. Hal ini kemudian dapat mengubah cara pandang masyarakat, atau dalam cerbung *Panggilan Tanah Air: Tjitra* direpresentasikan oleh tokoh Harsono. Masyarakat (Indonesia) diharapkan kemudian mendukung pemerintah militer Jepang. Hal ini sesuai dengan propaganda Jepang, yaitu Jepang Pelindung Asia, dan diharapkan dapat mendukung Jepang dalam Perang Asia Pasifik.

## 2. Perempuan yang Mendukung Jepang dalam Perang Asia Pasifik

Peran perempuan Indonesia diharapkan dapat membantu pemerintah militer Jepang secara maksimal pada segenap aspek kehidupan. Dalam rancangan mobilisasi total, perempuan adalah makhluk domestik yang menjaga garis belakang perang (Pahlevi dan Amini, 2023). Seiring dengan pendapat di atas, Sasi (2015) mengatakan bahwa cara perempuan dalam mendukung Perang Asia Pasifik dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Dukungan perempuan secara langsung dapat dilakukan dengan cara ikut terjun ke medan perang sebagai prajurit, atau juga sebagai tenaga kesehatan. Dukungan perempuan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan membantu perang di bagian dapur.

Dalam cerbung *Panggilan Tanah Air: Tjitra*, tokoh Tjitra digambarkan mendukung perang secara tidak langsung, dengan cara memberikan pandangan mengenai zaman baru (pendudukan militer Jepang di Indonesia), memberikan dukungan kepada kaum laki-laki dan merelakan laki-laki yang dicintainya, suaminya Harsono, untuk bergabung sebagai prajurit untuk membela tanah air bersama Jepang.

Tokoh Tjitra adalah seorang perempuan cantik yang sangat dicintai suaminya, Harsono. Harsono adalah lelaki muda yang mengenyam pendidikan Belanda, sehingga gaya hidupnya ke-Barat-baratan. Harsono merupakan gambaran masyarakat yang

mengenyam pendidikan Belanda dan bergaya hidup Barat. Salah satu propaganda Jepang adalah Propaganda Jepang menyebutkan bahwa pengaruh Belanda/Barat adalah sesuatu yang buruk, dan harus diubah. Perubahan itu disebut sebagai ‘zaman baru’. Yang dimaksud zaman baru di sini adalah pemerintahan militer Jepang.

Untuk mewujudkan ‘zaman baru’, pemerintah militer Jepang memobilisasi rakyat, salah satu upayanya dengan mengambil simpati rakyat. Simpati rakyat diperoleh melalui dukungan dari kaum perempuan. Kaum perempuan (istri) diharapkan merelakan suaminya atau anak laki-laknya untuk turun di medan perang, demi tanah air.

“...Dan lagi, tidakkah itu kewadajiban perempoean, melepaskan kaoem laki-laki dengan rela. .... Kamas tinggal oentoek pergi poela, memberikan segala-galanja oentoek tanah kita.....”

(*Panggilan Tanah Air: Tjitra* (2): 29)

Kutipan di atas memperlihatkan sikap Tjitra yang memperlihatkan dukungannya kepada pemerintah militer Jepang dalam Perang Asia Pasifik. Tjitra memberikan dukungannya kepada Harsono untuk rela berkorban demi tanah air. Tjitra yang mendorong suaminya Harsono untuk ikut serta dalam perang sebagai tentara pembela tanah air sesuai dengan pernyataan Wilson (2006: 211) yang menyatakan bahwa keluarga diharapkan dapat mensosialisasikan anggotanya untuk melaksanakan tujuan negara, terutama dengan mendorong anak laki-laki untuk berperan dalam militer dan anak perempuan untuk menjadi “istri yang baik dan ibu yang bijaksana (*ryousai kenbo*)”.

Dalam hal ini, terlihat Tjitra merupakan perempuan ideal dalam propaganda Jepang, yaitu sebagai istri yang baik, dan juga memberikan dorongan dan dukungan serta mengikhlaskan suaminya untuk turut serta dalam perang. Salah satu propaganda Jepang di Indonesia adalah Jepang sebagai pelindung Asia. Jepang mengambil hati rakyat Indonesia dengan menyuarakan bahwa keikutsertaan rakyat Indonesia dalam perang merupakan dukungan rakyat untuk tanah air.

Selain itu, tokoh Tjitra juga digambarkan sebagai perempuan yang mendukung Jepang dalam Perang Asia Pasifik dengan cara membangkitkan kesadaran cinta tanah air. Tjitra memengaruhi dan memprovokasi laki-laki yang dicintainya, Harsono, untuk membela tanah air dengan bergabung menjadi prajurit. Pengaruh Tjitra kepada Harsono dapat dilihat dari pernyataan Harsono yang mengatakan bahwa Tjitra yang telah membukakan pikiran dan kesadarannya untuk mencintai tanah air.

“...,,Ialah jang moela-moela menginsafkan akoe kepada mentjintai tanah air. ...

...Koesangka akoe dapat penjakit oerat sjaraf, sebenarnja hanjalah djiwakoe jang haoes. Akoe telah dikembalikan kepada Indonesia, seperti djoega Asia sekarang telah dikembalikan kepada Asia...”.

(*Panggilan Tanah Air: Tjitra* (2): 29-30)

Selain dukungan langsung oleh perempuan (yang digambarkan oleh tokoh Tjitra) kepada kaum laki-laki untuk turut serta dalam Perang Asia Pasifik, dalam cerbung *Panggilan Tanah Air: Tjitra* ini, Tjitra juga digambarkan sebagai simbol propaganda Jepang, yaitu Jepang sebagai pembebas Asia dari penjajahan Barat. Tjitra diceritakan memengaruhi Harsono (suami yang sangat mencintainya) untuk membela tanah air dengan bergabung ke dalam pasukan bentukan Jepang, Pembela Tanah Air. Harsono yang sebelumnya ragu pada keadaan ‘zaman baru’, kemudian setelah mengenal Tjitra, Harsono berubah menjadi laki-laki yang optimis pada perubahan zaman, dan bersedia membela tanah air, dengan bergabung menjadi pasukan Pembela Tanah Air. Tentara Pembela Tanah Air merupakan Lembaga keamanan yang dibentuk pada masa penjajahan Jepang di Indonesia September tahun 1943 (Idris 2022: 584). Semangat orang muda sangat dibutuhkan pemerintah militer Jepang karena tentara Jepang telah mengalami kelemahan karena peperangan. Hal tersebut sesuai penjelasan (Apriani, dkk. 2018) tentara peta ini adalah bentuk dari mulai melemahnya kekuatan Jepang akibat banyak mengalami kekalahan dengan sekutu dalam perang di wilayah Pasifik. Jepang sudah mulai sangat membutuhkan bala bantuan tentara mengingat jika hanya menggunakan orang Jepang sendiri maka akan tidak akan cukup.

Peran Tjitra dalam mempengaruhi pola pikir Harsono merupakan gambaran perempuan ideal dalam propaganda Jepang, yaitu Jepang Pembebas Asia dari penjajahan Barat. Dalam hal ini Tjitra merupakan simbol dalam propaganda Jepang, karena Tjitra berhasil mengubah pola pikir Harsono yang ke-Barat-baratan, menjadi seorang yang mencintai tanah air, dan rela berkorban demi membela tanah air dengan bergabung menjadi tentara pasukan bentukan pemerintah militer Jepang. Hal ini seperti dalam kutipan berikut:

“...Panggilan Tanah Air! Djika saudara tahoe apa jang teras dihati sekarang.....” “Djikalau tidak ada rasa jang demikian, akoe djoega ta’kan disini! sahoet Harsono, Sedjoeroes kami terdiam.

Apa pengorbanan yang lebih besar? Tentara Tanah Air telah lahir.....

...Terkenang olehkoe sekarang, iboe, ajah, Mas Topo, Pa' Gondo.....dan istrikoep, Tjitra" .....”Istrimoe?” tanjakoe. “Ialah yang moela-moela menginssafkan akoe kepada mentjintai tanah air. ...”

(*Panggilan Tanah Air: Tjitra* (3); 29)

Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh laki-laki (Harsono) menyatakan bahwa kesadaran nasionalismenya muncul karena pengaruh Tjitra, istri yang dicintainya. Meskipun, pernikahan antara Harsono dan Tjitra dilakukan karena Harsono telah memperkosa Tjitra sebelumnya. Harsono menyadari kesalahannya, dan pada saat menyadari kesalahannya tersebut, Harsono mengakui bahwa dirinya adalah korban keadaan zaman. Zaman pada pernyataan Harsono terkait dengan keadaan politik di Indonesia pada masa itu. Sebelum militer Jepang menduduki Indonesia, Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda. Harsono menyadari bahwa perilakunya yang kurang baik adalah pengaruh pergaulan dan kehidupan pada zaman Belanda. Salah satu propaganda Jepang adalah menyampaikan keburukan-keburukan Belanda sebagai penjajah yang kejam dan jahat. Hal ini untuk menimbulkan rasa benci rakyat Indonesia pada Belanda, dan menumbuhkan harapan rakyat Indonesia pada kebaikan Jepang yang datang sebagai saudara tua untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda/Barat. Propaganda Jepang tersebut seperti yang dipaparkan Dewi, Setyanto, dan Ambarastuti (2015: 58) Untuk menghapus pengaruh-pengaruh Barat, propaganda yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* antara lain kebencian akan sekutu, keburukan dan kebengisan Belanda.

Tjitra sebagai sosok perempuan idaman Harsono digambarkan sebagai sosok yang membuka wawasan bagi Harsono. Harsono adalah laki-laki yang mendapatkan pengaruh Belanda yang digambarkan kurang baik. Namun kehadiran Tjitra mampu membuka pandangan Harsono bahwa kehidupan zaman baru (di bawah pemerintahan militer Jepang) adalah kehidupan yang lebih baik daripada masa sebelumnya (Belanda). Hingga Harsono mengubah sikapnya yang semula tidak mendukung Jepang dalam perang, akhirnya mendukung Jepang dalam perang. Kemudian, dengan sukarela Harsono mendaftarkan diri sebagai seorang prajurit, dan bersedia di tempatkan di mana pun. Mobilisasi rakyat diperlukan pemerintah militer Jepang guna memenangkan Perang Asia Pasifik, bukan hanya sebagai tentara, namun juga sebagai prajurit pekerja, romusha.

Melihat kenyataan begitu luasnya daerah pendudukan Jepang, menyebabkan Jepang memerlukan banyak tenaga kerja guna pembangunan dan pertahanan. Dimulai dengan pengerahan tenaga rakyat untuk pembangunan yang pada awalnya mereka melakukan dengan sukarela, lambat laun karena terdesak Perang Pasifik maka pengerahan tenaga diserahkan pada panitia pengerah (Romukyokai) yang ada di setiap desa (Husaini dan Apid, 2008: 39).

Pada masa pendudukan militer Jepang, pemerintah militer Jepang membentuk organisasi wanita yang disebut fujinkai. Fujinkai mempunyai tugas dan fungsi mewadahi berbagai kegiatan bersifat kewanitaan. Selain bergerak secara langsung di medan perang seperti di dapur umum dan balai pengobatan, fujinkai juga bertugas membakar semangat perempuan agar membantu Jepang dalam Perang Asia Pasifik (Aditia, dkk.; 2022: 88). Peran Tjitra dalam membakar semangat Harsono hingga Harsono rela ikut serta mendaftar sebagai tentara ke medan perang ini sama seperti dengan tugas dan fungsi fujinkai yang dibentuk Jepang untuk mendukung Jepang dalam Perang Asia Pasifik.

Dari data di atas, terlihat bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang bukan hanya menarik secara visual, namun juga dapat memberikan pengaruh baik bagi orang di sekitarnya. Perempuan ideal menarik secara visual terlihat ketika Harsono tertarik secara pada Tjitra karena fisik Tjitra yang berkulit putih, dan langsing. Perempuan ideal juga digambarkan sebagai perempuan yang dapat memberikan pengaruh, perubahan yang baik bagi orang sekelilingnya. Pada cerbung ini digambarkan Tjitra memberikan wawasan kepada Harsono hingga Harsono terbuka pandangannya mengenai perubahan zaman yang terjadi. Sosok perempuan yang memberikan wawasan baru hingga seseorang dapat berubah pikirannya untuk mendukung Jepang merupakan sosok perempuan ideal yang diserukan Jepang. Perubahan pemikiran dalam hal ini adalah pandangan mengenai zaman baru, pemerintahan militer Jepang. Propaganda Jepang berisi ajakan untuk mendukung Jepang dalam Perang Asia Pasifik, sehingga perempuan yang dapat memberikan pandangan hingga dapat mengubah cara pandang seseorang merupakan sosok perempuan ideal.

Tjitra pun seorang perempuan yang berpandangan visioner. Tjitra mendukung Jepang dalam Perang Asia Pasifik. Bentuk dukungan ini adalah keberhasilannya mempengaruhi tokoh Harsono untuk berperan ikut serta dalam membela tanah air, dengan turun ke medan perang. Peran Tjitra yang dapat memberikan pengaruh kepada Harsono merupakan representasi perempuan ideal yang dapat membantu

Jepang untuk memobilisasi rakyat Indonesia guna membantu Jepang dalam perang Asia Pasifik. Salah satu upaya Jepang dalam mewujudkan propaganda Jepang Cahaya, Pemimpin, dan Pelindung Asia adalah dengan memobilisasi rakyat Indonesia untuk mendukung Jepang, guna memenangkan Jepang dalam perang Asia Pasifik.

Pada pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa Tjitra mendukung Jepang secara tidak langsung dalam Perang Asia Pasifik. Dukungan Tjitra ini merupakan salah satu bentuk perempuan ideal perempuan yang mendukung Jepang dalam mewujudkan propaganda Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945.

### SIMPULAN

Hasil dari penelitian gambaran perempuan ideal dalam cerbung *Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel* karya M. Dimiyati dan *Panggilan Tanah Air: Tjitra* karya Usmar Ismail, diperoleh gambaran bahwa perempuan tidak hanya digambarkan sebagai individu saja, namun juga merupakan pilar penting dalam mendukung Jepang pada Perang Asia Pasifik. Hasil analisis dari kedua cerbung adalah perempuan ideal digambarkan sebagai perempuan yang mendukung Jepang dalam perang Asia Pasifik, khususnya dalam ranah domestik, dan dukungan tidak langsung. Dukungan perempuan secara tidak langsung dalam ranah domestik pada kedua cerbung ini terlihat pada peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan istri yang baik. Perempuan ideal yang mendukung Jepang dalam perannya sebagai ibu rumah tangga, digambarkan dengan mengurus keluarganya dengan baik, bersikap hemat, rajin menabung, dan setia kepada suami dan keluarganya, dan pemaaf. Dukungan perempuan secara tidak langsung terdapat pada peran perempuan yang dapat mempengaruhi kaum laki-laki untuk mendukung pemerintahan militer Jepang, dan kemudian bersedia ikut serta dalam perang. Kedua peran perempuan tersebut merupakan salah satu gambaran perempuan ideal pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dukungan secara tidak langsung ini diharapkan dapat mewujudkan propaganda Jepang di Indonesia, dan dapat membantu Jepang dalam memperoleh kemenangan pada perang Asia Pasifik.

### DAFTAR PUSTAKA

Aditia, D. (2022). Gerakan feminisme fujinkai dalam perspektif sejarah perempuan di Indonesia. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6 (1), 87-97. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.5145>

Anwar, E. N. (2007). Ideologi keluarga tradisional "IE" dan kazoku kokka pada masyarakat Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(2), 194-205. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i2.212>

Dewi, F. P., Setyanto, A., & Ambarastuti, R. D. (2015). Bentuk propaganda Jepang di bidang sastra pada majalah Djawa Baroe semasa pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945. *JIA: Jurnal Ilmiah Aurora*, 2(1), 47-59.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Husaini, F & Apid. (2008). *Romusa: Sejarah yang terlupakan*. Yogyakarta: Ombak.

Ochiai E. (1997). Decent housewives and sensual white women: Representations of women in postwar Japanese magazines. *Japan Review*, 9, 151-169.

Pahlevi, K., & Amini, M. (2023). Menjadi perempuan di zaman baru: Mobilisasi dan adaptasi perempuan Indonesia pada masa fasisme Jepang [Tesis]. Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosalini, R. H., & Prianti, D. D. (2022). Propaganda Jepang di Indonesia melalui majalah Djawa Baroe pada masa pendudukan 1943. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 223-238. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art8>

Sasi, G. A. (2015). Konstruksi perempuan Indonesia masa Jepang. *@rsipIVAA: Digital Archive of Indonesian Contemporary Art (Hibah Penulisan Seni Visual)*, 1-28.

Sastroputro, R. A. S. (1991). *Propaganda: Salah satu bentuk komunikasi massa*. Bandung: Alumni.

Sugihastuti. (2007). *Teori apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tauches, K. (2009). Transgender. Dalam J. O'Brien (Ed.), *Encyclopedia of gender and society* (Vol 1-2, hal. 843-47). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Urfan, N. F. (2022) Pemuda pada masa pendudukan Jepang di Jawa: Semiotika sampul depan Djawa Baroe 1943-1945. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*, 5(1), 27-44. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i1.847>
- Varadyna, Y, & Rosyid, I. (2014). Karya sastra: Antara propaganda pemerintah dan media kritik sastrawan masa pendudukan Jepang 1942-1945. *Jurnal Seuneubok Lada*, 1(1), 91-104.
- Waworuntu, S. R., & Tjahjawan, I. (2020) Kulit muka majalah Djawa Baroe representasi pendudukan Jepang di Indonesia. *JSRW* (*Jurnal Seni Rupa Warna*), 8(2), 198-226. <http://doi.org/10.36806/jsrw.8vi2.91>
- Wilson, S. (2006). Family or state?: Nation, war, and gender in Japan, 1937-45. *Critical Asian Studies*, 38(2), 209-238. <https://doi.org/10.1080/14672710600671urfan194>
- Yoesoef, M. (2010). Drama di masa pendudukan Jepang (1942-1945): Sebuah catatan tentang manusia Indonesia di zaman perang. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(1), 11-16. Retrieved from <http://www.ocw.upj.ac.id/files/Slide-LSE-06.pdf>